

Integrasi Metode Pembelajaran *Tadarruj* Ibnu Khaldun dan Kecerdasan Buatan Menuju Pendidikan Islam Humanis

Dwi Ikhlas Setia Bhakti^{1*} & Rusdin Rusdin²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Dwi Ikhlas Setia Bhakti, E-mail: dwiikhlas0@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Tadarruj Ibnu Khaldun,
Kecerdasan Buatan, Pendidikan
Islam Humanis

Pendidikan Islam merupakan proses humanisasi yang menekankan pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral manusia. Ibnu Khaldun sebagai tokoh pemikir Islam menawarkan metode pembelajaran *tadarruj*, yaitu pendekatan bertahap dan berulang dalam penyampaian ilmu untuk memperkuat pemahaman peserta didik secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji konsep dan relevansinya dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan tiga tahapan: pengenalan umum, penjelasan rinci, dan pendalaman materi secara menyeluruh. Seiring kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Tulisan ini membahas sinergi antara metode *tadarruj* Ibnu Khaldun dan pemanfaatan AI dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanis. AI dapat menciptakan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi dan platform pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan individu peserta didik, serta kecerdasan buatan membantu pendidik untuk lebih netral dalam memperlakukan peserta didiknya dengan adanya analisis pembelajaran dalam kecerdasan buatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan dan menghargai keberagaman potensi peserta didik. Dengan demikian, integrasi metode klasik Islam dan teknologi modern mampu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknologi, tetapi juga bermakna secara nilai-nilai kemanusiaan.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah ingatan yang dimiliki oleh manusia untuk mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya adalah manusia. Kemudian manusia tersebut baru dikatakan manusia yang sesungguhnya ketika mampu memakai akal pikirannya dengan benar dalam setiap aktivitas kehidupannya, maka barulah ia dinyatakan sebagai manusia yang betul, maka pendidikan dalam menjalankan suatu kehidupan maka sangatlah perlu terhadap kesadaran manusia tersebut. Dalam suatu penyelenggaraan pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga, suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya, inilah sebabnya bahwa pembentukan atau penyelenggaraan pendidikan

*Dwi Ikhlas Setia Bhakti Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

tidak bisa dianggap sepele, seperti halnya membuat batako yang tidak melibatkan kerangka konseptual dengan berpikir secara mendalam, luas dan rasional.

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kesempatan tertentu. Dalam proses tersebut pendidik berupaya melakukan transformasi pengetahuan kepada peserta didik melalui beragam teknik dan metode pembelajaran aktif. Tujuannya ialah supaya dapat menumbuhkembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan juga menarik perhatian mereka untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik harus memelihara faktor kesan yang berupa pengalaman mengajar yang menggembirakan peserta didik, menarik perhatian, dan memenuhi kebutuhan kepada ketentraman, penghargaan dan kesuksesan. Oleh sebab itulah, makanya salah satu tokoh Islam, Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan kepada pendidik agar dapat melakukan banyak hal dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang produktif dan berkualitas. Di sisi lain, teknologi kecerdasan buatan menjadi salah satu inovasi yang mulai diterapkan dalam bidang pendidikan.

Kemajuan teknologi dan algoritma yang terus berlanjut, saat ini kecerdasan buatan semakin berkembang dan memiliki aplikasi dalam berbagai sektor, diantaranya otomotif, finansial, kesehatan, juga pendidikan terutama dalam pembelajaran. Penggunaan atau pemanfaat kecerdasan buatan dalam pembelajaran pastinya perlu adanya kemandirian dari pengguna atau peserta didik itu sendiri. Tantangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak-hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini penting diketahui mengingat hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar, yang dibutuhkan oleh anak didik adalah kenyataan. Suatu kesadaran yang muncul dalam diri pendidik bahwa anak didik adalah pribadi yang memiliki kekuatan di samping kelemahan, pribadi yang memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, serta pribadi yang bisa marah di samping juga bisa bergembira.

Kecerdasan buatan sebagai alat yang sangat berpotensi kuat digunakan dimasa depan nanti menawarkan opsi solusi untuk berbagai masalah dalam pendidikan, termasuk dalam hal pembelajaran. Kecerdasan Buatan kedepannya berpotensi dapat merevolusi pendekatan dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan juga berpotensi dapat membuka peluang untuk menghidupkan prinsip pendidikan Islam yang humanis. Integrasi antara metode pembelajaran Ibnu Khaldun dan kecerdasan buatan ini menjadi salah satu konsep dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga kuat secara nilai kemanusiaan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian pustaka, menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif; yaitu penelitian yang bekerja pada tataran analitik, bersifat "perspectif emic", atau memperoleh data bukan berdasarkan apapun yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritik yang dikaji.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan yang kuat antara metode pembelajaran Tadarruj yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun dengan pendekatan yang ditawarkan oleh teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Metode Tadarruj menekankan pentingnya proses belajar yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan umum terhadap materi, kemudian pendalaman dengan penjelasan rinci dan perbandingan pendapat, hingga pada tahap ketiga di mana peserta didik dibimbing untuk memahami materi secara menyeluruh dan aplikatif. Struktur bertahap ini terbukti memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara sistematis, terhindar dari kebingungan, serta mampu memperkuat daya serap dan daya analitis mereka terhadap materi.

Di sisi lain, kecerdasan buatan hadir dalam dunia pendidikan dengan kemampuan adaptif yang luar biasa. AI mampu memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Melalui sistem analisis data, AI dapat mengenali sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi, lalu menyusun strategi penyampaian konten yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan tersebut. Ini selaras dengan prinsip Tadarruj yang menuntut guru atau pendidik untuk tidak langsung menyampaikan materi kompleks, tetapi terlebih dahulu memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik. Dengan demikian, AI dapat difungsikan sebagai media pendukung pembelajaran yang meniru pola Tadarruj, khususnya dalam kemampuan menyusun tahapan pembelajaran secara logis dan bertingkat. AI juga mendukung metode pengulangan (takrir) yang menjadi bagian penting dalam pendekatan Ibnu Khaldun. AI

memiliki kemampuan untuk menyajikan ulang materi secara otomatis dalam berbagai format, baik melalui kuis adaptif, latihan tambahan, maupun umpan balik langsung berdasarkan performa peserta didik.

Hal ini memungkinkan proses penguatan konsep berlangsung secara konsisten dan berulang, memperkuat pemahaman tanpa membebani peserta didik. Pada tahap ketiga pembelajaran Tadarruj, di mana materi menjadi semakin mendalam dan kompleks, AI juga mampu menyediakan simulasi atau contoh aplikasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memahami konteks praktis dari ilmu yang dipelajari.

Integrasi antara AI dan Tadarruj juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang humanis. Dalam pandangan pendidikan Islam, peserta didik adalah pribadi yang utuh, memiliki fitrah, potensi, dan kekhasan masing-masing. AI, dengan kemampuannya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakter individu, mendukung prinsip ini dengan baik. Pendidikan tidak lagi bersifat satu arah dan seragam, melainkan memberi ruang bagi peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Ini merupakan cerminan dari nilai-nilai rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan ta'dib (pendidikan beradab) yang sangat dijunjung dalam pendidikan Islam. Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran pendidik. AI bukanlah pengganti guru, melainkan alat bantu yang memperkuat fungsi pendidik sebagai pembimbing spiritual, etis, dan intelektual. Guru tetap menjadi tokoh sentral dalam menjaga arah dan tujuan pendidikan agar tidak kehilangan dimensi kemanusiaan dan ketuhanan. Tantangan yang dihadapi meliputi kesiapan infrastruktur, literasi digital pendidik, serta regulasi etika penggunaan teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, implementasi AI dalam kerangka Tadarruj harus disertai dengan pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis nilai, dan pengawasan terhadap penggunaan data peserta didik.

3. Kesimpulan

Metode pembelajaran *tadarruj* (bertahap) yang digagas oleh Ibnu Khaldun yang mana mengajarkan materi secara berjenjang; mulai dari pemahaman umum, dilanjutkan penjelasan rinci, hingga penguasaan mendalam. Metode ini menekankan pentingnya pengulangan (*takrir*) agar pemahaman siswa mengakar kuat. Pandangan Ibnu Khaldun sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang humanis dan berpusat pada manusia sebagai subjek pembelajaran. Dalam konteks modern, kecerdasan buatan (AI) dapat disinergikan dengan metode *tadarruj* untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan personal. AI memungkinkan penyesuaian materi berdasarkan kemampuan dan gaya belajar individu, selaras dengan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap potensi unik tiap peserta didik. Sinergi antara metode klasik dan teknologi ini berpotensi menciptakan pendidikan Islam yang lebih efektif, manusiawi, dan relevan dengan tantangan zaman.

Referensi

- Abdullah, A., & Nurhaeni, DS. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam *Jurnal Islamic Resource*, 17(2), 82.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jauhari, M.I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9 (1), 191.
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 256.
- Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 27.
- Robiul Dwi, R., Ivan, A., Azka, Z. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan untuk Pendidikan *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika*, 2(1), 127.
- Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern *Forum Tarbiyah*, 10(2), 271.
- Sudrajat, D., Ririt Dwiputri, P., et.al. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan sebagai Upaya Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 594.
- Sumber Kiki, R. (2020). Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun *Mozaic Islam Nusantara*, 6(1), 105.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 6(1), 73.